

Tradisi Mappalili sebagai Penguat Solidaritas Sosial Petani di Desa Mattiro Ade, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang

Rinaldi Rinaldi¹, Lukman Ismail², Suardi Suardi³, Syarifuddin Syarifuddin⁴, Muhammad Afdal⁵, Nabila Khaerunnisa⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: ¹rinaldi@unismuh.ac.id, ²Lukmanismail@unismuh.ac.id, ³suardi@unismuh.ac.id, ⁴syarifuddin@unismuh.ac.id, ⁵m.afdal@unismuh.ac.id ⁶nabilakhaerunnisa892@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 18, 2026
 Accepted April 20, 2026
 Published May 01, 2026

Kata Kunci:

**Mappalili,
 Solidaritas Petani,
 Kearifan Lokal,
 Desa Mattiro Ade,
 Sosiologi Pedesaan.**



Abstrak

Tradisi Mappalili merupakan salah satu bentuk kearifan lokal Suku Bugis yang masih dipertahankan oleh masyarakat agraris di Desa Mattiro Ade, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis prosesi ritual Mappalili dan kontribusinya dalam meningkatkan solidaritas sosial di kalangan petani di tengah arus modernisasi pertanian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan petani, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Mappalili bukan sekadar ritual mekanis penanda dimulainya musim tanam (turun sawah), melainkan sebuah instrumen perekat sosial. Solidaritas sosial yang terbangun termanifestasi dalam tiga tahapan utama: pra-acara melalui musyawarah mufakat (tudang sipulung), pelaksanaan melalui gotong royong pembersihan saluran irigasi dan ritual doa, serta pasca-acara melalui makan bersama (sokko dan pallise). Nilai-nilai kebersamaan, kesetaraan, dan keterikatan emosional dalam tradisi ini berhasil meminimalisir potensi konflik horizontal antar petani terkait pembagian air irigasi dan batas lahan, sekaligus memperkuat ketahanan pangan desa berbasis integrasi sosial.

Abstract

The Mappalili tradition is a form of Bugis local wisdom that is still maintained by the agrarian community in Mattiro Ade Village, Patampanua District, Pinrang Regency. This article aims to analyze the procession of the Mappalili ritual and its contribution to increasing social solidarity among farmers amidst the current of agricultural modernization. This study used a qualitative approach with a case study method. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with customary leaders, community leaders, and farmers, as well as documentation studies. The results showed that the Mappalili tradition is not merely a mechanical ritual marking the start of the planting season (turun sawah), but a social adhesive instrument. The social solidarity formed is manifested in three main stages: pre-event through consensus deliberation (tudang sipulung), execution through mutual cooperation in cleaning irrigation channels and prayer rituals, and post-event through eating together (sokko and pallise). The values of togetherness, equality, and

emotional attachment in this tradition have successfully minimized the potential for horizontal conflicts between farmers regarding irrigation water distribution and land boundaries, while simultaneously strengthening village food security based on social integration

Keywords: *Mappalili, Farmer Solidarity, Local Wisdom, Mattiro Ade Village, Rural Sociology.*

1. Pendahuluan

Masyarakat pedesaan di Indonesia sebagian besar menggantungkan keberlangsungan hidup dan roda perekonomiannya pada sektor pertanian. Sebagai masyarakat agraris, hubungan antar manusia di pedesaan tidak hanya didasarkan pada kalkulasi ekonomi atau kepentingan pemenuhan materi semata. Kehidupan mereka diikat kuat oleh jalinan nilai, norma, kosmologi keagamaan, serta tradisi kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam perspektif sosiologi pedesaan, tanah dan air bukan sekadar faktor produksi statis, melainkan ruang hidup yang memiliki dimensi spiritual dan sosial. Salah satu wilayah di Provinsi Sulawesi Selatan yang dikenal memiliki ikatan kebudayaan agraris yang sangat kental dan berfungsi sebagai salah satu lumbung padi utama adalah Kabupaten Pinrang. Di daerah ini, aktivitas mengolah lahan pertanian dipandang sebagai siklus sakral yang harus diselaraskan dengan tata krama sosial dan spiritual khas Suku Bugis.

Di Desa Mattiro Ade, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang, salah satu kearifan lokal yang hingga kini masih eksis, dipertahankan, dan memegang peranan krusial dalam menuntun jalannya siklus pertanian adalah tradisi *Mappalili* (atau sering disebut *Appalili*). Secara etimologis, kata *Mappalili* berasal dari akar kata bahasa Bugis *palili*, yang memiliki makna dasar menjaga, mengelilingi, memagari, atau menjauhkan. Dalam konteks agraris, tradisi ini dimaknai sebagai upaya kolektif masyarakat untuk menjaga, mengelilingi, dan memagari tanaman padi dari segala macam bentuk gangguan, baik yang berupa serangan hama fisik, serangan penyakit tanaman, maupun bencana metafisik (bencana gaib) yang berpotensi merusak dan menggagalkan kualitas panen. Tradisi Mappalili diposisikan oleh masyarakat adat setempat sebagai "kalender tanam tradisional" sekaligus kompas moral dan sosial bagi para petani sebelum mereka mengayunkan cangkul, menebar benih, atau menurunkan mesin traktor ke area persawahan. Ritual ini dipandang sebagai prasyarat wajib untuk memohon keselamatan, berkah, dan keharmonisan alam semesta.

Namun, realitas masyarakat pedesaan saat ini sedang berada dalam pusaran perubahan sosial yang masif. Masuknya arus modernisasi pertanian melalui program mekanisasi yang ditandai dengan adopsi teknologi mesin traktor, mesin pemanen (*combine harvester*), benih hibrida, penggunaan pupuk kimia secara masif, hingga penetrasi orientasi pasar yang kapitalistik telah mengubah lanskap sosial-ekonomi di pedesaan. Pertanian yang dulunya bersifat subsisten dan sarat dengan nilai kebersamaan, kini bergeser ke arah pertanian komersial yang mengutamakan efisiensi, kecepatan, dan keuntungan individu. Sebagaimana dijelaskan oleh Arifin dan Rinaldi (2025) dalam studinya mengenai sosiologi pedesaan dan perkotaan, modernisasi seringkali membawa implikasi ganda; di satu sisi meningkatkan produktivitas materi, namun disisi lain berpotensi mengikis kohesi sosial dan mengubah struktur hubungan masyarakat dari yang semula bercorak komunal menjadi individualistik. Petani modern di pedesaan seringkali terjebak dalam kompetisi pemanfaatan sumber daya yang terbatas, seperti persaingan memperebutkan debit air irigasi atau efisiensi waktu kerja, yang apabila tidak dikelola dengan baik dapat memicu gesekan atau konflik horizontal antar sesama warga.

Di sinilah letak keunikan sosiologis yang ditunjukkan oleh masyarakat di Desa Mattiro Ade. Meskipun penetrasi teknologi pertanian modern dan modernisasi alat kerja telah diadopsi secara luas oleh para petani di Kecamatan Patampanua, keteguhan mereka untuk menyelenggarakan ritual Mappalili di setiap awal musim pratanam tidak memudar. Fenomena ini memunculkan anomali sekaligus pertanyaan akademis yang sangat menarik untuk dikaji: mengapa sebuah ritual tradisional yang bersifat sakral dan kuno mampu bertahan di era

modernisasi, dan bagaimana ritual tersebut bertransformasi menjadi instrumen sekuler yang efektif dalam merawat modal sosial serta meningkatkan solidaritas kelompok tani? Mappalili tidak lagi sekadar dipandang sebagai ritus mistis masa lampau, melainkan telah bermutasi menjadi ruang komunikasi publik dan wadah integrasi sosial yang mampu meredam dampak negatif dari individualisme pertanian modern.

Secara teoritis, bertahannya tradisi Mappalili di Desa Mattiro Ade mengindikasikan adanya fungsi laten (*latent function*) kedekatan emosional dan penguatan modal sosial berupa kepercayaan (*trust*), jaringan (*networks*), dan norma-norma bersama (*norms*) di antara para petani. Ketika sekat-sekat perbedaan ekonomi dan kepemilikan lahan berpotensi menciptakan stratifikasi yang merenggangkan hubungan bertetangga, pelaksanaan Mappalili hadir sebagai pelebur ego sentris tersebut. Melalui tahapan-tahapan Mappalili, mulai dari koordinasi pratanam hingga makan bersama, masyarakat dipaksa untuk kembali menyadari identitas kolektif mereka sebagai sesama perawat bumi.

Berdasarkan latar belakang sosial dan dinamika perubahan tersebut, artikel ilmiah ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif dan mendalam mengenai struktur pelaksanaan tradisi Mappalili di Desa Mattiro Ade, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang. Lebih jauh, penelitian ini akan menganalisis bagaimana mekanisme kearifan lokal ini dalam mengonstruksi, merawat, dan meningkatkan solidaritas sosial di kalangan petani di tengah arus modernisasi perdesaan. Pengkajian ini bernilai penting guna memberikan potret empiris serta kontribusi konseptual bahwa kearifan lokal bukan sekadar bentuk romantisme budaya masa lalu, melainkan sebuah modal sosial aktif (*active social capital*) yang sangat vital fungsinya dalam menjaga stabilitas, keharmonisan, dan ketahanan pangan berbasis integrasi sosial masyarakat perdesaan modern.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus deskriptif. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memahami secara mendalam makna, nilai, dan interpretasi subjek (petani dan tokoh adat) terhadap fungsi tradisi Mappalili. Penelitian dilaksanakan di Desa Mattiro Ade, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan.

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yang terdiri dari:

1. Pemuka Adat (*Dulung* / tokoh yang memimpin ritual).
2. Kepala Desa dan Perangkat Pemerintah Desa Mattiro Ade.
3. Ketua Kelompok Tani di Kecamatan Patampanua.
4. Petani pemilik lahan dan petani penggarap setempat.

Data primer dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif (terlibat langsung dalam prosesi Mappalili) dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Data sekunder diperoleh dari dokumen profil desa, catatan statistik pertanian kecamatan, serta literatur ilmiah relevan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan interaktif menurut Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

3. Hasil Dan Pembahasan

Struktur dan Prosesi Tradisi Mappalili di Desa Mattiro Ade

Pelaksanaan tradisi Mappalili di Desa Mattiro Ade tidak dilakukan secara spontan atau acak, melainkan melalui serangkaian tahapan prosedural-struktural yang sangat tertata. Berdasarkan data lapangan, ritual ini mengawinkan struktur birokrasi pemerintahan desa modern, kelembagaan kelompok tani, dan kelembagaan adat tradisional yang dipimpin oleh

seorang *Dulung* (pemuka adat setempat). Secara kronologis, siklus Mappalili ini terbagi ke dalam tiga fase utama:

1. Fase Pra-Ritual: Tudang Sipulung (Musyawarah Adat)

Sebelum ritual fisik atau keagamaan dilaksanakan, seluruh komponen masyarakat tani di Desa Mattiro Ade wajib menyelenggarakan forum musyawarah mufakat yang dikenal dengan istilah *Tudang Sipulung* (duduk bersama). Pertemuan akbar ini difasilitasi oleh Pemerintah Desa Mattiro Ade bersama Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan mengundang seluruh ketua kelompok tani beserta perwakilan anggotanya. Dalam forum *Tudang Sipulung*, aspek kebudayaan melandasi pembahasan teknis pertanian yang rasional.

Agenda utama forum ini adalah melakukan pembacaan tanda-tanda alam dan waktu pratanam berdasarkan kitab penanggalan tradisional Bugis (*Lontara Papanrang*) yang dipadukan dengan data cuaca modern dari BMKG serta kalkulasi teknis ketersediaan debit air dari Bendungan Benteng Pinrang. Melalui dialog partisipatif ini, disepakati dua keputusan krusial: penentuan hari dan jam spesifik pelaksanaan turun sawah (*pammali*) serta penyeragaman jenis varietas benih padi yang akan ditanam. Penyeragaman jadwal dan varietas ini terbukti efektif secara ekologis untuk memutus siklus perkembangbiakan hama tanaman seperti tikus dan wereng secara serentak di satu hamparan persawahan.

2. Fase Ritual Inti: Penyucian Alat Pertanian, Matteddu Ajjaran, dan Doa Bersama

Pada hari H pelaksanaan ritual, atmosfer Desa Mattiro Ade dipenuhi oleh nilai-nilai spiritual dan kebersamaan. Seluruh petani berkumpul di area perbatasan hamparan sawah utama atau di kawasan balai pertemuan kelompok tani. Fase inti dipimpin langsung oleh tokoh adat (*Dulung*) bekerjasama dengan Imam Desa. Prosesi diawali dengan kegiatan simbolis pembersihan dan penyucian alat-alat pertanian. Jika di masa lalu alat yang dibersihkan terbatas pada cangkul dan bajak kayu (*salaga*), saat ini traktor tangan (*hand tractor*) modern pun ikut diikutsertakan dalam simbolisasi pembersihan ini.

Setelah itu, dilaksanakan prosesi *Matteddu Ajjaran* atau mengarahkan alat pembajak mengelilingi petakan sawah pertama yang menjadi percontohan desa. Filosofi mengelilingi ini adalah bentuk "pemagaran" agar area pertanian aman dari mara bahaya. Acara kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa bersama secara Islami (*Ma' baca Doa*). Petani menundukkan kepala memohon kepada Allah SWT agar usaha tani mereka di musim tersebut dijauhkan dari kegagalan, diberkahi dengan curah hujan yang stabil, serta dilindungi dari kecelakaan kerja selama menggarap tanah. Di sini terjadi de-mistifikasi; masyarakat Desa Mattiro Ade tidak lagi meletakkan sesajen kepada roh (*massorong-sorong*), melainkan memfokuskan ritual pada doa tauhid yang selaras dengan nilai keagamaan.

3. Fase Pasca-Ritual: Makan Komunal (*Sikaddiceng*)

Sesi penutup yang menjadi refleksi sosial paling kuat dalam tradisi Mappalili adalah acara makan bersama secara komunal di atas pematang sawah atau tikar bambu terbuka. Setiap kepala keluarga petani membawa bakul nasi (*bakul gaddeng*) yang berisi kuliner wajib khas Bugis pratanam, yaitu *Sokko* (nasi ketan hitam atau putih). Nasi ketan tersebut disajikan bersama dengan *Pallise* atau *Unti* (inti parutan kelapa yang dimasak dengan gula merah khas perdesaan).

Semua makanan diletakkan di tengah-tengah kelompok secara terbuka. Prinsip utamanya adalah kebebasan mencicipi; petani bebas mengambil makanan dari bakul milik sesama petani lain. Ruang komunal inilah yang meruntuhkan sekat-sekat formalitas kedudukan sosial di desa.

Dimensi Peningkatan Solidaritas Petani

Berdasarkan temuan sosiologis di lapangan, keberlangsungan tradisi Mappalili di Desa

Mattiro Ade memberikan dampak signifikan terhadap rekonstruksi dan penguatan solidaritas sosial di kalangan petani. Transformasi nilai-nilai ini dapat dibedakan ke dalam beberapa dimensi sosiologis yang mendalam:

1. Manifestasi Solidaritas Mekanis Émile Durkheim dalam Praktik Gotong Royong

Dalam teori sosiologi klasik Émile Durkheim, masyarakat perdesaan diikat oleh solidaritas mekanis yang didasarkan pada kesadaran kolektif (*collective consciousness*) dan kemiripan fungsi hidup. Arus modernisasi pertanian yang memperkenalkan mekanisasi (alat mesin pertanian modern) dan sistem upah harian secara perlahan mulai menggeser pola kerja sama sukarela menjadi transaksional-ekonomis. Namun, tradisi Mappalili di Desa Mattiro Ade bertindak sebagai penahan laju individualisme tersebut.

Beberapa hari menjelang ritual Mappalili, kesadaran kolektif petani seolah "diaktifkan kembali". Seluruh petani, tanpa memandang status kepemilikan lahan, secara sukarela turun ke lapangan dalam aksi *Mappasiori* atau kerja bakti massal membersihkan saluran irigasi tersier dan sekunder yang mengalir sawah-sawah mereka. Tindakan ini merupakan bentuk gerakan moral terkoordinasi. Petani menyadari bahwa jika ada salah satu saluran air tersumbat atau ada lahan petani yang terbengkalai, dampak serangan hama akan meluas ke seluruh wilayah desa. Ikatan moral ini menumbuhkan perilaku tolong-menolong berkelanjutan (*reciprocity*) yang mempertegas bahwa keberhasilan panen di Desa Mattiro Ade adalah tanggung jawab kolektif.

2. Katup Penyelamat Konflik (*Safety Valve*) dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam

Sawah di wilayah hilir irigasi seperti sebagian area di Kecamatan Patampanua sangat rentan memicu sengketa perebutan air, terutama pada musim kemarau atau saat fase awal pengolahan tanah yang membutuhkan suplai air melimpah. Selain sengketa air, batas-batas patok tanah sering kali bergeser secara tidak sengaja ketika operator traktor membajak sawah. Mengacu pada perspektif sosiologi konflik, tradisi Mappalili dengan instrumen *Tudang Sipulung*-nya berfungsi sebagai katup penyelamat konflik (*safety valve*).

Melalui forum musyawarah, aturan mengenai giliran pembagian air irigasi diatur secara transparan berdasarkan kesepakatan kelompok tani. Lebih dari itu, sesi makan bersama (*Sikaddiceng*) di atas pematang sawah menciptakan ruang relaksasi sosial yang informal. Di tempat ini, para petani yang sempat bersitegang mengenai batas lahan atau urutan air dapat mengomunikasikan masalah mereka secara kekeluargaan sambil menyantap *Sokko*. Kehadiran tokoh adat (*Dulung*) dan Kepala Desa sebagai mediator informal mempercepat selesainya gesekan horizontal tanpa perlu menempuh jalur hukum formal yang mahal dan merusak hubungan ketetanggaan.

3. Simbolisme Dekonstruksi Stratifikasi Sosial Melalui Kuliner Tradisional

Sektor pertanian modern di Indonesia kerap melahirkan stratifikasi sosial yang timpang antara kelompok "Tuan Tanah" (pemilik lahan luas) dan kelompok "Buruh Tani Penggarap" (petani miskin yang tidak memiliki lahan). Perbedaan kelas sosial ini berpotensi menciptakan jarak sosial (*social distance*) yang merusak kohesi masyarakat perdesaan. Di Desa Mattiro Ade, stratifikasi ekonomi tersebut didekonstruksi secara simbolis melalui sajian hidangan upacara Mappalili.

Kuliner *Sokko* (nasi ketan) memiliki karakteristik fisik yang lengket setelah dimasak. Karakteristik ini diinterpretasikan secara mendalam oleh masyarakat Bugis sebagai simbol keterikatan emosional; bahwa hubungan antarpunytani harus menyatu, rekat, erat, dan tidak boleh terpecah-belah oleh kepentingan politik atau materi luar. Sementara itu, rasa manis yang pekat dari *Pallise* atau gula merah menyimbolkan cita-cita kesejahteraan bersama yang harus dinikmati secara merata, bukan hanya diakumulasi oleh pemilik modal. Ketika ritual makan bersama berlangsung, seluruh petani duduk bersila sejajar di atas tikar yang sama.

Tidak ada perbedaan perlakuan antara petani kaya pemilik traktor dengan buruh tani penggarap; semua melebur dalam ruang kesetaraan sosial yang absolut.

Strategi Pemertahanan Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi

Keberhasilan bertahannya tradisi Mappalili di Desa Mattiro Ade tidak terjadi secara alamiah atau pasif, melainkan melalui proses adaptasi budaya yang dinamis (*cultural adaptation*). Berdasarkan temuan di lapangan, terdapat tiga pilar strategi utama yang membuat kearifan lokal ini tetap eksis dan relevan dengan perkembangan zaman:

1. Konvergensi Adat dengan Kebijakan Pertanian Modern (Inovasi CSA)

Salah satu lompatan besar dalam pemertahanan tradisi Mappalili di Kabupaten Pinrang adalah kemampuannya berintegrasi dengan program modernisasi pemerintah, seperti *Climate Smart Agriculture* (CSA) atau Pertanian Cerdas Iklim. Pemerintah daerah melalui Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura tidak memandang Mappalili sebagai hambatan birokrasi, melainkan menjadikannya sebagai mitra strategis dalam sosialisasi program.

Penyuluhan mengenai penggunaan pupuk organik, takaran pestisida alami, dan teknik tanam jarak legowo disisipkan secara organik di sela-sela forum musyawarah pratanam. Dengan demikian, para petani melihat bahwa menghadiri Mappalili tidak hanya memuaskan dahaga spiritual-kultural, tetapi juga memberikan keuntungan kognitif berupa pengetahuan pertanian modern demi meningkatkan tonase hasil panen mereka.

2. Institusionalisasi Nilai Adat ke Dalam Kelembagaan Kelompok Tani

Pemerintah Desa Mattiro Ade secara cerdas melakukan pelembagaan (*institutionalization*) nilai-nilai adat ke dalam struktur formal kelompok tani. Struktur panitia pelaksana Mappalili digilir di antara kelompok-kelompok tani yang ada di desa. Langkah ini melahirkan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) yang merata di kalangan generasi petani yang lebih muda. Kelompok tani bertanggung jawab menggalang dana swadaya secara mandiri, mengoordinasikan logistik, dan memastikan setiap anggotanya berpartisipasi aktif. Pengorganisasian yang rapi ini menepis anggapan bahwa ritual adat adalah kegiatan tidak produktif yang menguras anggaran desa.

3. Rekonsiliasi Teologis: Akulturasi Islam dan Budaya Tradisional

Faktor krusial lain yang menjaga Mappalili dari kepunahan di era modern adalah terjadinya proses akulturasi yang damai antara ajaran Islam yang dianut oleh mayoritas Suku Bugis di Pinrang dengan elemen tradisi lokal. Pemimpin adat (*Dulung*) bersama para tokoh agama (Imam Desa) telah melakukan pembersihan unsur-unsur ritus kuno yang berbau syirik atau pemujaan roh halus.

4. Kesimpulan

Tradisi Mappalili di Desa Mattiro Ade, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang, terbukti efektif menjadi pilar penguat solidaritas sosial di kalangan masyarakat petani. Di tengah gempuran mekanisasi dan individualisme pertanian modern, Mappalili hadir sebagai instrumen yang mampu merajut kembali modal sosial perdesaan melalui tiga dimensi utama: musyawarah mufakat (*tudang sipulung*), aksi gotong royong pembersihan sarana pertanian, dan internalisasi nilai kesetaraan lewat ritual makan bersama. Tradisi ini berhasil menekan potensi konflik pemanfaatan sumber daya alam dan memperkuat ketahanan pangan lokal berbasis persatuan kelompok. Oleh karena itu, pelestarian Mappalili memerlukan sinergi berkelanjutan antara lembaga adat, kelompok tani, dan kebijakan pemerintah daerah agar nilai luhur di

dalamnya tidak lekang oleh perubahan zaman.

Selain berfungsi sebagai penanda dimulainya musim tanam, tradisi Mappalili juga menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat perdesaan. Tradisi ini tidak hanya melestarikan identitas budaya Bugis, tetapi juga menjadi sarana pendidikan sosial yang menanamkan nilai gotong royong, musyawarah, toleransi, dan tanggung jawab bersama kepada generasi muda. Dengan demikian, Mappalili dapat dipandang sebagai bentuk modal sosial yang mampu memperkuat hubungan antarmasyarakat sekaligus mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang terus berlangsung.

5. Daftar Pustaka

- Abdullah, M. T. (2019). *Modal Sosial dan Solidaritas Komunitas Petani Bugis di Sulawesi Selatan*. Jurnal Sosiologi Pedesaan, 7(2), 115–123.
- Arifin, J., & Rinaldi, R. (2025). *Sociologi Perdesaan dan Perkotaan dalam Dimensi Perubahan Sosial*. Naluri Edukasi Press, 1(1), 1–142.
- Arifin, J., Bakar, N. I. A., & Rinaldi, R. (2025). Social Integration in Multiethnic and Multireligious Communities: A Socio-Cultural Analysis of Intergroup Relations in Makassar, Indonesia. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 10(1), 204-219.
- Anwar, K. (2021). *Kearifan Lokal dalam Sistem Pertanian Suku Bugis: Perspektif Ekologi Budaya*. Makassar: Celebes Media Perkasa.
- Basri, M. (2020). *Tudang Sipulung: Resolusi Konflik Berbasis Nilai Tradisional pada Masyarakat Agraris*. Jurnal Analisis Sosial Politik, 5(1), 45–56.
- Fajriah, N. (2022). *Perubahan Pola Hubungan Kerja Petani Suku Bugis Akibat Modernisasi Alat Pertanian*. Jurnal Pemikiran Sosiologi, 9(2), 89–104.
- Hamid, I. (2023). *Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pelestarian Ritual Pertanian di Kabupaten Pinrang*. Pinrang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Hasbullah, R. A. (2025). Internalisasi Karakter “Siri’na Pacce” Dalam Pendidikan Siswa SD Unismuh Makassar. *Jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin*, 6(3).
- Haryanto, J. T. (2019). *Modal Sosial dan Penguatan Kelembagaan Petani di Indonesia*. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian, 17(1), 35–48.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Majid, L. (2022). *Kesesuaian Nilai-Nilai Pancasila terhadap Tradisi Mappalili di Dusun Sempang Barat Desa Mattiro Ade Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang*. (Skripsi tidak diterbitkan). Parepare: IAIN Parepare.
- Mattulada, M. (2015). *Latoa: Satu Analisis Antropologi Politik Orang Bugis*. Makassar: Hasanuddin University Press.
- Mesra, R., Idris, M., Rinaldi, R., Ram, S. W., Tuerah, P. R., Efrianti, R., & Korompis, V. E. (2025). BUKU AJAR PENGANTAR SOSIOLOGI. *Naluri Edukasi Press*, 1(1), 1-293.
- Mesra, R., Rinaldi, R., Sasea, S. C., Suryadi, R., Idrus, I. I., Syarifudin, A., ... & Efrianti, R. (2025). Buku Ajar Sosiologi Digital. *Naluri Edukasi Press*, 1(1), 1-141.
- Nasrullah, N. (2020). *Kearifan Lokal Masyarakat Bugis dalam Pengelolaan Sumber Daya Pertanian*. Jurnal Masyarakat dan Budaya, 22(1), 45–58.
- Nyonri, A. (2009). *Mappalili: Ritual Turun Sawah dalam Kebudayaan Bugis Klasik*. Jurnal Budaya Nusantara, 3(1), 34–42.
- Pelras, C. (2006). *The Bugis*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Rahman, A. (2021). *Agama dan Tradisi Lokal: Harmonisasi Islam dengan Ritual Mappalili di Pinrang*. Jurnal Interdisipliner Sosiologi Agama (JINSA), 4(2), 112–125.
- Rinaldi, R. (2025). SOSIOLOGI KELUARGA. *Naluri Edukasi Press*, 1(1), 1-124.
- Rusdi, M. (2023). *Eksistensi Pasukan Adat dan Kelompok Tani dalam Pelaksanaan Ritual Pertanian Sulawesi Selatan*. Jurnal Antropologi Indonesia, 44(1), 55–68.
- Samad, A. (2023). *Makna Spiritual Sokko dan Pallise dalam Ritual Keselamatan Pertanian*. Jurnal Kebudayaan Bugis, 11(3), 201–210.
- Syarif, A. (2021). *Tradisi Pertanian dan Solidaritas Sosial pada Masyarakat Agraris Sulawesi Selatan*.

- Jurnal Sosial Humaniora, 14(2), 120–132.
- Syam, S. (2024). *Mappalili: Budaya yang Tak Lekang oleh Waktu dan Ritual Turun-Temurun Petani*. Jurnal Kajian Budaya Lokal, 2(1), 15–27.
- Yusuf, M. (2024). *Penerapan Lontara Pananrang dalam Penentuan Masa Tanam Petani Modern di Kabupaten Pinrang*. Jurnal Penelitian Pertanian Perdesaan, 8(2), 77–88.